



Makna Kata “Dipotong” (ἐκκοπήση) Dalam Roma 11:22

Andrew Lucas Tjong⁽¹⁾ **Sri Binar**⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya⁽¹⁾⁽²⁾
Email: altjong86@gmail.com

ABSTRACT

The struggle over whether salvation can be lost or not is a topic that frequently attracts attention among Christians. In the view that salvation can be lost, one of the verses used is Romans 11:22, particularly the word "cut off." On the other hand, there are views that disagree with interpreting this verse as evidence of the possibility of losing salvation. Based on these differing views, a deeper examination of the referenced verse is necessary. In analyzing this verse, the author will use a hermeneutical method with four analytical approaches: contextual, grammatical, lexical, and historical analysis. Based on the exploration of the text in Romans 11:22, it was found that the meaning of the word "cut off" does not refer to the possibility of losing salvation but serves as a stern warning that those who have been saved should not fall back into sin and transgression, as happened to the people of Israel in the past. However, if believers fall into sin, God will take firm action to remind them to repent and return to Him.

Keywords: Romans 11:22; Cut off; Hermeneutics; Salvation

ABSTRAK

Pergumulan mengenai apakah keselamatan dapat hilang atau tidak merupakan sebuah topik yang sering menjadi perhatian di kalangan umat Kristen. Dalam pandangan yang menyatakan keselamatan dapat hilang, salah satu ayat yang digunakan adalah Roma 11:22, khususnya pada kata "dipotong". Di sisi lain, terdapat pandangan yang tidak setuju bahwa ayat ini menjadi bukti tentang keselamatan yang dapat hilang. Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, perlu dilakukan pengamatan mendalam terhadap ayat yang dijadikan rujukan dalam hal ini. Dalam menganalisis ayat tersebut, penulis akan menggunakan metode hermeneutika dengan empat pendekatan analisis, yaitu analisis kontekstual, gramatikal, leksikal, dan historikal. Berdasarkan hasil penggalian terhadap teks Roma 11:22, ditemukan bahwa makna kata "dipotong" tidak berbicara tentang keselamatan yang dapat hilang, melainkan sebagai peringatan tegas agar umat yang telah diselamatkan tidak kembali jatuh dalam dosa dan pelanggaran, sebagaimana yang terjadi pada umat Israel di masa lampau. Namun, jika umat percaya jatuh ke dalam dosa, Allah akan bertindak tegas untuk mengingatkan mereka agar bertobat dan kembali kepada-Nya.

Kata kunci: Roma 11:22; Dipotong; Hermeneutika; Keselamatan

Article history

Received: 14
Februari 2025

Revised: 27
Maret 2025

Accepted: 28
Maret 2025

Published: 07
April 2025

Citation (APA Style): Tjong, A., & Binar, S. (2025). Makna Kata “Dipotong” (ἐκκοπήση) Dalam Roma 11:22. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 105-119.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.465>

PENDAHULUAN

Surat Roma merupakan tulisan yang secara substansial membahas pengajaran doktrinal mengenai dosa, pembenaran, dan keselamatan bagi umat manusia (Fitzmyer, 1993). Di dalamnya, rasul Paulus menjelaskan bagaimana Allah telah menjamin keselamatan bagi umat percaya (Rm. 8:28–30).

Seiring berjalannya waktu, muncul permasalahan dalam membahas Surat Roma, khususnya terkait kata "dipotong" (Rm. 11:22). Kata "dipotong" ini telah menimbulkan pemahaman yang beragam. Beberapa pemikiran mengartikan kata ini sebagai indikasi bahwa keselamatan dapat hilang (Fanning, 2009), sebagaimana juga dibahas oleh Barnes (2016). Di sisi lain, Hill menjelaskan bahwa ayat ini tidak dijadikan dasar untuk memahami jaminan keselamatan, melainkan rasul Paulus berbicara tentang orang Yahudi dan bukan Yahudi yang menolak Kristus. Bapa Gereja Yohanes Krisostomos (347–407) menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang orang Kristen yang tetap hidup dalam dosanya meskipun mereka telah menerima anugerah keselamatan. Mereka tetap mengeraskan hati seperti halnya orang Israel, sehingga mereka harus dipatahkan dari pokok utama agar mereka sadar, bertobat, dan kembali hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Berdasarkan tiga pandangan yang berbeda ini, perlu dilakukan tinjauan atau studi mendalam mengenai apa yang dimaksud rasul Paulus dengan klausa tersebut, sehingga dapat dipahami pengertian yang tepat dan mendekati maksud penulis. Tinjauan atau studi mendalam ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan: "Apa makna dari kata 'dipotong' dalam Roma 11:22?" Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami cara menggali makna suatu teks Alkitab dengan menggunakan kaidah-kaidah yang benar.

METODOLOGI PENELITIAN

Sehubungan dengan permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan, tulisan ini menggunakan metode pendekatan hermeneutika sebagai bagian dari fenomenologi (Sumaryono, 1993). Fenomenologi sendiri merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015), yang bertujuan untuk menggali makna dari objek atau peristiwa tertentu (Littlejohn, 2002). Hermeneutika dapat diterapkan pada berbagai kejadian, termasuk kitab suci. Namun, hermeneutika yang diterapkan secara khusus untuk menggali makna teks kitab suci disebut sebagai eksegesis (Audi, 2012).

Dalam melakukan eksegesis, terdapat sembilan langkah analisis yang dapat digunakan. Namun, dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan empat langkah analisis, yaitu analisis kontekstual, gramatikal, leksikal, dan historikal (Lucas & Binar, 2024). Keempat langkah analisis ini sudah cukup untuk memperoleh makna dari teks yang sedang diteliti (Binar & Lianto, 2004).

Analisis kontekstual bertujuan untuk menjelaskan makna tertentu yang terkandung dalam teks dengan memperhatikan isi, struktur, serta pesan secara komprehensif yang terdapat dalam teks tersebut (Frey & Kreps, 1999).

Analisis gramatikal bertujuan untuk memahami arti suatu kata dengan memperhatikan berbagai unsur terkait, seperti posisi kata dalam teks, aturan tata bahasa yang digunakan, serta konteksnya (Schleiermacher, 1977).

Analisis leksikal bertujuan untuk menentukan arti dari suatu kata dalam bahasa aslinya. Namun, dalam mengartikan kata, frasa, dan klausa, perlu dipahami bahwa setiap istilah memiliki berbagai tujuan dan konteks yang harus diperhatikan. Dalam konteks itulah makna yang dimaksudkan dari kata, frasa, dan klausa tersebut baru dapat dipahami (Osborne, 2006).

Analisis historikal bertujuan untuk memahami keadaan penulis dan penerima teks serta situasi politik, budaya, agama, dan sosial pada saat surat tersebut ditulis (Grassmick, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “dipotong” yang sedang diteliti merupakan bagian dari keseluruhan Roma 11:22 yang berbunyi: “Karena itu, perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan terhadap orang-orang yang telah jatuh, tetapi kemurahan-Nya atas kamu, yaitu jika kamu tetap berada dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamu juga akan dipotong.” Dalam bahasa Yunani, ayat ini tertulis sebagai berikut: “ἴδε οὖν χρηστότητα καὶ ἀποτομίαν θεοῦ ἐπὶ μὲν τοὺς πεσόντας ἀποτομία ἐπὶ δὲ σὲ χρηστότης θεοῦ ἐν ἐπιμένῃς τῇ χρηστότητι ἐπεὶ καὶ σὺ ἐκκοπήσῃ” (*ide oun khristoteta kai apotomia theou epi men tous pesontas apotomia epi de se khristotes theou ean epimenis ti khristoteti epei kai sy ekkopise*). Berdasarkan hal ini, analisis dilakukan dengan memperhatikan klausa yang diamati dalam konteks keseluruhan ayat tersebut.

Analisis Kontekstual

Dalam analisis kontekstual, penulis menempatkan teks yang sedang dianalisis sesuai dengan konteksnya. Sangat penting bagi seorang peneliti untuk memahami konteks dari teks tersebut. Konteks biasanya mencakup dua atau tiga paragraf yang mendahului atau mengikuti teks yang diteliti, bahkan bisa mencakup satu pasal, yang disebut sebagai konteks dekat. Menilai konteks juga bisa melibatkan keseluruhan kitab atau surat, yang disebut sebagai konteks jauh. Dalam menganalisis konteks, peneliti seringkali merujuk pada kitab atau surat lain, karena mungkin ada hubungan antara teks yang satu dengan yang lainnya (Bloomberg & Markley, 2010).

Konteks Dekat

Sesuai dengan penjelasan Saperman (2007) yang membagi analisis kontekstual menjadi konteks dekat dan konteks jauh, serta Bloomberg dan Markley (2010) yang menyatakan bahwa analisis kontekstual dapat mencakup pasal yang memuat teks yang diteliti, maka batasan konteks dekat dalam Roma 11:22 adalah satu pasal sebelum dan satu pasal setelahnya, yaitu pasal 11 dan 12.

Pada pasal 11, rasul Paulus menuliskan sebuah pertanyaan retorika: “Adakah Allah mungkin telah menolak umat-Nya?” dan ia menjawab: “Sekali-kali tidak!” Pada ayat berikutnya, ia mengulang pernyataan tersebut dengan menegaskan: “Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya.” Umat Allah yang dimaksud oleh rasul Paulus adalah bangsa Israel, bukan bangsa non-Yahudi. Ayat 1 dan 2 merupakan pengulangan dari pesan yang sama, yang menegaskan pentingnya pemilihan Allah atas bangsa Israel. Pengulangan ini menunjukkan bahwa topik tersebut sangat penting. Pada ayat 3–4, rasul Paulus menceritakan tentang dosa bangsa Israel, namun menegaskan bahwa dosa mereka tidak membatalkan pemilihan Allah atas mereka. Meskipun banyak dari mereka terjatuh dalam penyembahan Baal, masih ada sisa yang setia kepada Tuhan.

Pada ayat 5, rasul Paulus membandingkan apa yang terjadi dengan bangsa Israel dan Gereja. Ia menggunakan frasa “demikian juga” dan keterangan waktu “pada waktu ini” untuk menunjukkan bahwa pada saat surat ini ditulis, ada sisa yang tetap setia kepada Allah. Rasull Paulus menunjukkan bahwa “pilihan kasih karunia” adalah dasar dari pemilihan tersebut. Pada ayat 7, rasul Paulus menjelaskan bahwa bangsa Israel tidak memperoleh apa yang mereka cari, tetapi orang-orang yang terpilih memperoleh berkat itu.

Pada ayat 11, rasul Paulus mengulang kembali pernyataan dari ayat 1, dan menyatakan bahwa karena pelanggaran bangsa Israel, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, dengan tujuan untuk membuat bangsa Israel cemburu (ayat 14). Pada ayat 17, ia menggunakan kiasan tentang bagaimana pelanggaran bangsa Israel membuka jalan bagi keselamatan bangsa non-Yahudi, menggunakan frasa “beberapa cabang telah dipatahkan” dan “tunas liar telah dicangkokkan di antara mereka.”

Namun, rasul Paulus memperingatkan jemaat Roma untuk tidak bermegah, karena mereka telah dicangkokkan oleh iman. Ia menegaskan bahwa bangsa Israel tidak dipatahkan untuk selamanya; ada kesempatan bagi mereka untuk bertobat dan dipulihkan (ayat 23). Pada pasal 12, setelah menjelaskan hal tersebut, rasul Paulus memberikan ajaran moral mengenai tanggung jawab jemaat untuk hidup kudus dan tidak serupa dengan dunia (ayat 1-2), yang menunjukkan bahwa sebagai umat yang telah dicangkokkan oleh kasih karunia, mereka harus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Konteks Jauh

Konteks jauh dalam Roma 11:22 ini melibatkan sampai kepada keseluruhan Surat Roma, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bloomberg dan Markley (2010), adalah keseluruhan Surat Roma.

Pasal 2. Pada ayat 1, rasul menuliskan: “Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama.” Pihak yang disebutkan oleh rasul Paulus sebagai “hai manusia” ini adalah orang Yahudi, dan mereka suka sekali untuk “menghakimi orang lain,” namun di satu sisi mereka ditegur karena mereka juga “tidak bebas dari salah” dan mereka juga “melakukan hal-hal yang sama” seperti orang yang mereka hakimi. Pada ayat 2, rasul Paulus memberikan suatu peringatan terhadap orang Yahudi yang keras hatinya sehingga tidak mau bertobat, dan hal itu adalah sama saja dengan menimbun murka Allah sampai hari penghakiman Allah dinyatakan. Ini menunjukkan bahwa sampai surat ini ditulis, orang Yahudi tetap berada dalam kekerasan hatinya dan tidak bertobat. Pada ayat 12, rasul menjelaskan tentang orang Yahudi yang berada di bawah hukum Taurat, ketika berbuat dosa, maka hukum Taurat adalah hakim atas dosa-dosanya. Pada ayat 13, rasul dengan tegas menyatakan bahwa orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan, bukan orang yang mendengarkan saja. Ini menunjukkan bahwa sampai surat ini ditulis, orang Yahudi adalah pelanggar hukum Taurat sekalipun mereka senantiasa menganggap diri paling benar di antara orang lain (ayat 1, 21–23).

Pasal 3. Pada ayat 1–2, rasul mengungkapkan suatu hal yang menjadi nilai lebih dari orang Yahudi, sekalipun dalam pasal berikutnya rasul menegur dan mencela perbuatan orang Yahudi. Hal pertama dari nilai lebih itu ialah “kepada merekalah dipercayakan firman Allah.” Oleh rasul, firman Allah dipersamakan dengan hukum Taurat. Pada ayat 9, rasul menjelaskan lebih lanjut bahwa sekalipun bangsa Israel telah dipercayakan firman Allah, bukan berarti orang Yahudi lebih unggul daripada bangsa-bangsa bukan Yahudi, sebab tidak peduli orang Yahudi ataupun orang bukan Yahudi, semuanya berada di bawah kuasa dosa. Pada ayat 21–22, rasul menjelaskan bahwa pada saat surat tersebut ditulis, kebenaran Allah telah dinyatakan sekalipun bukan melalui hukum Taurat, tetapi kebenaran ini telah disaksikan oleh Kitab Taurat dan Para Nabi, yaitu iman di dalam Kristus kepada orang yang percaya, dan rasul Paulus memberikan suatu penegasan: “Sebab tidak ada perbedaan.” Ini menunjukkan bahwa iman kepada Kristus itu adalah suatu pokok penting yang harus diterima baik kepada orang Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan Yahudi. Pada ayat 29–30, rasul memberikan kesaksian penting bahwa Allah itu bukan hanya bagi orang Yahudi saja, melainkan Allah juga bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Allah yang sama yang membenarkan orang bersunat (orang Yahudi), Ia juga Allah yang sama yang membenarkan orang tak bersunat (bangsa-bangsa bukan Yahudi), dan syaratnya ialah “karena iman.” Apa yang diucapkan oleh rasul Paulus ini benar-benar telah menemplak pemikiran yang menancap kuat dalam pikiran orang Yahudi selama ini, yang telah menganggap dirinya lebih unggul daripada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Pasal 9. Pada ayat 4, rasul Paulus menyatakan tentang keistimewaan orang Yahudi, di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, yaitu bahwa orang Yahudi telah diangkat menjadi anak, telah menerima kemuliaan, perjanjian-perjanjian, hukum Taurat, ibadah, dan janji-janji. Tidak ada bangsa-bangsa bukan Yahudi yang menerima keistimewaan seperti ini selain orang Yahudi. Tetapi pada ayat 7, rasul Paulus menyatakan bahwa sekalipun orang Yahudi itu telah menerima keistimewaan dari Allah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak semuanya dapat disebut sebagai umat Allah: “Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel.” Di situ rasul Paulus memberikan suatu penegasan lebih tajam tentang pengertian orang Israel ini, yakni: “anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar” (ayat 8). Akan tetapi panggilan itu ternyata bukan hanya bagi orang Yahudi melainkan juga bagi bangsa-bangsa lain: “bukan hanya dari antara orang Yahudi, tetapi juga dari antara bangsa-bangsa lain” (ayat 24). Bahkan rasul mengatakan bahwa “bangsa-bangsa lain yang tidak mengejar kebenaran, telah beroleh kebenaran,” dan kebenaran itu karena iman (ayat 30). Bangsa Israel yang telah diberikan keistimewaan dari Allah tidak pernah sampai kepada kebenaran sebab perbuatanlah yang dipentingkan, sementara iman diabaikan (ayat 31).

Pasal 10. Rasul Paulus menuliskan kegelisahan atau kegundahan hatinya, berharap keselamatan bangsa Israel (ayat 1). Selanjutnya, rasul menjelaskan tentang apa yang terjadi pada bangsanya, yaitu bangsa Israel itu tekun kepada Allah, namun ketekunan itu dilakukan tanpa pengertian yang benar (ayat 2). Dalam menjalankan hukum Taurat, bangsa Israel tidak pernah mengenal kebenaran, dan malah mendirikan kebenaran bagi dirinya sendiri (ayat 3). Orang Yahudi telah mendengar kebenaran tentang Kristus (ayat 18), namun sekalipun telah mendengarkannya, orang Yahudi tetap tidak taat dan selalu membantah (ayat 21).

Kesimpulan Analisis Kontekstual

Berdasarkan tinjauan konteks dekat dan konteks jauh, maka hasil analisis kontekstual dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, dalam Surat Roma, rasul Paulus menjelaskan tentang posisi orang Yahudi dan bangsa-bangsa bukan Yahudi di hadapan Allah. Di situ dinyatakan dengan begitu jelas bahwa orang Yahudi telah dipanggil oleh Allah dan diberikan suatu keistimewaan dibandingkan dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kepada orang Yahudi telah dipercayakan banyak hal, khususnya hukum Taurat. Namun sekalipun telah dipercayakan semuanya itu, orang Yahudi tetap dipandang bersalah di hadapan Allah, sebab tanpa disadari, orang Yahudi juga adalah pelanggar hukum Taurat. Namun di balik fakta tersebut, terdapat keyakinan yang berlebihan orang Yahudi sebagai orang-orang yang lebih unggul di antara bangsa-bangsa oleh karena keistimewaannya sebagai umat Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa Allah adalah Allah semua umat manusia dan bukan hanya bagi orang Yahudi saja. Allah itu adalah Allah Yang Maha Adil, tidak peduli orang Yahudi ataupun tidak, ketika manusia berdosa, manusia berada dalam penghukuman Allah. Orang Yahudi suka menganggap bangsa-bangsa yang tidak memiliki hukum Taurat adalah pelanggar hukum, namun orang Yahudipun juga tidak berbeda dengan bangsa-bangsa itu.

Kedua, dalam Surat Roma ditunjukkan jelas bagaimana kemurahan Allah bukan hanya untuk orang Yahudi saja, tetapi juga kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Orang Yahudi telah dipanggil supaya hukum Taurat dapat mencapai kemuliaan karena iman, namun orang Yahudi gagal, sementara bangsa-bangsa yang tidak memiliki hukum Taurat, malah dapat mencapai kemuliaan karena imannya. Orang Yahudi tidak pernah mengenal kebenaran Allah karena penolakannya kepada Kristus yang adalah kegenapan hukum Taurat. Penolakan orang Yahudi kepada Kristus membawa kepada penghukuman, itulah mengapa orang Yahudi disebut sebagai tunas asli yang dicabut, sementara bangsa-bangsa bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus

telah menerima berkat. Penolakan orang Yahudi kepada Kristus membuatnya kehilangan berkat. Sekalipun tercabut dari pokok asli dan keberadaan mereka digantikan oleh “tunas-tunas liar” yaitu bangsa-bangsa, bukan berarti Allah telah membuang orang Yahudi untuk selamanya. Panggilan kepada orang Yahudi tetap berlaku untuk seterusnya dan selamanya. Apabila bertobat, maka orang Yahudi akan dikembalikan kepada pokok asli tersebut. Maka pemotongan dari pokok asli itu adalah untuk supaya bertobat dan percaya kepada Kristus dan tidak terus-menerus berada dalam dosa. Peristiwa yang terjadi kepada bangsa Yahudi dipakai sebagai percontohan dan ditujukan juga kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Apabila bangsa-bangsa bukan Yahudi itu yang telah percaya kepada Kristus hidup di dalam dosa, maka dengan cara yang sama bangsa-bangsa juga akan dipotong dari pokok asli, tetapi pemotongan itu dimaksudkan supaya membawa pertobatan dan insaf, dan hidup sesuai dengan jalan kehidupan yang patut bagi umat yang telah diselamatkan. Hal itu nyata dengan nasihat rasul Paulus tentang bagaimana umat percaya itu hidup, yakni bahwa umat percaya harus mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan di hadapan Allah, serta tidak menjadi serupa dengan dunia, yaitu hidup dalam dosa.

Ketiga, dalam ungkapan rasul Paulus, disebutkan bahwa tidak semua yang disebut orang Israel itu adalah sungguh-sungguh Israel. Ini menunjukkan adanya perbedaan antara orang Israel yang hanya semata-mata karena kelahiran maupun orang Israel yang memegang perjanjian. Apa yang dimaksudkan oleh orang Israel di sini ialah tentang orang-orang yang memegang perjanjian, sehingga apabila ada orang-orang di antara bangsa Israel yang tetap tidak percaya sampai akhir, orang seperti ini bukan orang Israel yang dimaksudkan oleh rasul Paulus. Demikian pula tentang jemaat, sekalipun secara umum mereka disebut “Kristen” atau “Gereja” tetapi ada di antara mereka yang tidak benar-benar menjadi Kristen dan Gereja walaupun mereka tetap dianggap sebagai orang Kristen dan anggota Gereja. Orang yang tidak sungguh-sungguh inilah yang menjadi sasaran yang diperingatkan oleh rasul Paulus, bahwa kalau orang-orang ini tetap berada dalam dosa sekalipun telah mendengar tentang Kristus, maka untuk sementara waktu mereka akan dipotong dan terpisah dari pokok aslinya, dan pemotongan itu bertujuan supaya bertobat. Tetapi bila orang-orang ini tetap tidak bertobat sampai akhir hidupnya, orang seperti ini bukan Kristen atau Gereja yang dimaksudkan oleh rasul Paulus. Dalam pemahaman ini, fakta adanya orang-orang tertentu di antara orang Israel dan bangsa-bangsa bukan Yahudi (Gereja) sekalipun secara lahiriah adalah keturunan Abraham, ataupun yang secara lahiriah tampak sebagai Kristen atau anggota Gereja, hal ini tidak pernah menggagalkan panggilan Allah bagi keselamatan umat manusia.

Analisis Gramatikal dan Leksikal

Dalam analisis ini, analisis gramatikal dan leksikal terkait satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Analisis gramatikal dilakukan dengan melakukan kajian kata demi kata dalam Roma 11:22 dalam bahasa aslinya kemudian merangkai ulang penerjemahan yang telah dilakukan. Dalam analisis leksikal, penulis akan meneliti beberapa kata supaya dapat mengerti makna kata tersebut sesuai dengan makna aslinya, dan kemudian menerapkan makna kata tersebut sesuai dengan konteks.

Analisis Gramatikal

Hasil analisis gramatikal dari Roma 11:22 dengan memakai leksikon dapat dijabarkan sebagai berikut: Kata ἵδε merupakan kata kerja berbentuk aoris imperatif aktif, dengan pelaku orang kedua tunggal, yang berasal dari kata dasar ὁράω (horao). Bentuk imperatif menunjukkan bahwa ini merupakan suatu perintah, yang ditujukan kepada orang kedua tunggal yaitu “engkau” dan sudah terjadi masa lampau (aoris).

Apa yang dimaksud lampau di sini ialah menunjuk pada saat surat ini ditulis, tetapi ketika surat itu tiba ke tangan penerima, rasul Paulus memerintahkan agar pembacanya mengikuti instruksi atau arahan itu, sehingga bentuk lampau di ini bukan diartikan semata-mata sebagai suatu perintah yang sudah lewat, tetapi perintah yang harus dilakukan saat itu juga dan seterusnya. Maka, kata ἴδε berarti: “engkau lihatlah.”

Kata οὖν merupakan kata hubung yang berasal dari kata dasar οὖν (oun). Kata hubung ini menjadi penanda yang menunjukkan kesimpulan yang dihubungkan dengan gagasan sebelumnya. Kata οὖν berarti: “maka, sebab itu, jadi.”

Kata χρηστότητα merupakan kata benda akusatif (akusatif menunjukkan posisinya sebagai obyek langsung) dengan gender feminin berjumlah tunggal, yang berasal dari kata dasar χρηστότης (khristotes). Kata χρηστότητα berarti: “kebaikan, kemurahan hati, kemurahan.”

Kata καὶ merupakan kata hubung yang berasal dari kata dasar καὶ (kai). Kata hubung ini digunakan untuk menandai hubungan, kelanjutan atau penambahan suatu gagasan. Kata καὶ berarti: “dan, beserta, serta.” Pada teks ini, kata καὶ ini memakai aksens grave, yang menunjukkan bahwa dua gagasan ini terkait erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Kata ἀποτομίαν merupakan kata benda akusatif (akusatif menunjukkan posisinya sebagai obyek langsung) dengan gender feminin berjumlah tunggal, yang berasal dari kata dasar ἀποτομία (apotomia). Kata ἀποτομίαν berarti: “kekejaman, kekerasan.” Pada teks ini, kata ἀποτομίαν dihubungkan dengan kata χρηστότητα memakai kata καὶ.

Kata θεοῦ merupakan kata benda genitif (genitif menunjukkan kepemilikan atau sumber) dengan gender maskulin berjumlah tunggal, yang berasal dari kata dasar θεός (theos). Kata θεοῦ berarti: “dari Allah”

Kata ἐπὶ merupakan preposisi (kata depan) dengan kasus akusatif, yang berasal dari kata dasar ἐπί (epi). Kasus akusatif menunjukkan bahwa kata depan ini untuk menjelaskan obyek langsung yang mengikutinya. Kata ἐπὶ berarti: “atas.”

Kata μὲν merupakan partikel yang berasal dari kata dasar μέν (men). Sebagai partikel, kata μὲν digunakan sebagai penegas: “memang benar,” menunjukkan suatu keadaan yang diperkirakan menghalangi tindakan klausa utama: “meskipun,” atau digunakan sebagai pertentangan: “namun demikian, tetapi.”

Kata τοὺς πεσόντας terdiri dari dua kata yaitu τοὺς (tous) dan πεσόντας (pesontas). Kata τοὺς merupakan partikel tertentu maskulin jamak yang berasal dari kata dasar ὁ (ho). Kata πεσόντας merupakan kata kerja partisip (partisip merupakan kata kerja yang dapat berfungsi sebagai kata benda dan terkait dengan kata kerja sebelumnya, namun sekalipun tidak ada kata kerja pada bagian sebelumnya membuat kata kerja partisip ini terkait dengan subyeknya). Kata ini berbentuk aoris, menunjukkan bahwa sudah terjadi masa lampau dan apa yang terjadi itu adalah kenyataan yang sudah terjadi sebelumnya, yang mana siapa yang dimaksudkan oleh rasul Paulus ini telah ditunjukkan pada analisis kontekstual, karena tanpa analisis kontekstual, tidak akan pernah dapat diperoleh secara jelas siapa yang dimaksudkan itu. Kata πεσόντας memiliki gender maskulin berjumlah jamak from πίπτω (pipto). Kata τοὺς πεσόντας berarti: “mereka yang hancur itu, mereka yang jatuh itu, mereka yang binasa itu.”

Kata ἀποτομία merupakan kata benda nominatif (nominatif menunjukkan posisinya sebagai subyek) dengan gender feminin berjumlah tunggal, yang berasal dari kata dasar ἀποτομία (apotomia). Kata ἀποτομίαν berarti: “kekejaman, kekerasan.”

Kata δὲ kata hubung yang berasal dari kata dasar δέ (de). Kata hubung ini menjadi penanda yang menghubungkan gagasan yang baru dengan gagasan sebelumnya. Pada teks ini, kata δὲ ini memakai aksens grave, yang menunjukkan bahwa dua gagasan ini terkait erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kata

δὲ berarti: “dan, tetapi.”

Kata σὲ merupakan kata ganti orang kedua tunggal dengan kasus akusatif. Kasus akusatif menunjukkan bahwa kata depan ini untuk menjelaskan obyek langsung yang mengikutinya. Kata σὲ berarti: “engkau.”

Kata χρηστότης merupakan kata benda nominatif (nominatif menunjukkan posisinya sebagai subyek) dengan gender feminin berjumlah tunggal, yang berasal dari kata dasar χρηστότης (khristotes). Kata χρηστότης berarti: “kebaikan, kemurahan hati, kemurahan.”

Kata ἐὼν merupakan kata hubung yang berasal dari kata dasar εἶν (ean). Kata ἐὼν ini biasanya dipakai bersama-sama dengan kata kerja yang berbentuk subyungtif (kata kerja yang digunakan untuk merujuk untuk mengungkapkan kemauan). Kata ἐὼν berarti: “apabila, jika.”

Kata ἐπιμένης merupakan kata kerja subyungtif (kata kerja yang digunakan untuk merujuk untuk mengungkapkan kemauan) dengan kasus ini aktif indikatif dengan pelaku orang kedua tunggal, yang berasal dari kata dasar ἐπιμένω (epimeno). Bentuk ini aktif menunjukkan bahwa ini terus terjadi, dan indikatif menunjukkan kepastian, yaitu bahwa pembaca yang menjadi penerima surat ini diminta untuk melakukannya secara pasti, tidak boleh tidak. Kata ἐπιμένης berarti: “apabila engkau tetap bertahan, bertekun, giat dalam.”

Kata τῇ χρηστότητι terdiri dari dua kata yaitu τῇ (ti) dan χρηστότητι (khristoteti). Kata τῇ merupakan partikel tertentu bentuk datif (datif menunjukkan obyek atau penerima tidak langsung) feminin tunggal yang berasal dari kata dasar ὅ (ho). Kata χρηστότητι merupakan kata benda datif (datif menunjukkan obyek atau penerima tidak langsung) dengan gender feminin berjumlah tunggal yang berasal dari kata dasar χρηστότης (khristotes). Kata τῇ χρηστότητι berarti: “dalam kebaikan itu, kemurahan hati itu, kemurahan itu.”

Kata ἐπεὶ merupakan kata hubung yang berasal dari kata dasar ἐπεὶ (epēi). Kata berarti “karena, sebaliknya” dengan pengertian hubungan sebab-akibat.

Kata σὸν merupakan kata ganti orang kedua tunggal berbentuk nominatif (sebagai subyek) yang berasal dari kata dasar σύ (sy). Kata σὸν berarti: “engkau.”

Kata ἐκκοπήση merupakan kata kerja future (menunjukkan peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang) dan pasti terjadi (indikatif) yaitu menunjuk suatu kenyataan yang tidak akan dapat dibantah dengan cara apapun, dengan pelaku orang kedua tunggal, yang berasal dari kata dasar ἐκκόπτω (ekkopto). Kata ἐκκοπήση berarti “engkau pasti akan dipatahkan.”

Berdasarkan analisis gramatikal tersebut, ayat dalam Roma 11:24 yang menuliskan: “ἴδε οὖν χρηστότητα καὶ ἀποτομίαν θεοῦ· ἐπὶ μὲν τοὺς πεσόντας ἀποτομία, ἐπὶ δὲ σὲ χρηστότης θεοῦ, ἐὼν ἐπιμένης τῇ χρηστότητι, ἐπεὶ καὶ σὸν ἐκκοπήση” dapat diterjemahkan secara literal sebagai berikut: “Jadi, (engkau) perhatikanlah kemurahan dan kekerasan Allah: kekerasan di atas mereka yang jatuh itu, tetapi di atas kamu kemurahan Allah, apabila engkau tetap bertekun dalam kemurahan itu, dan sebaliknya, engkau akan dipatahkan.” Terjemahan ini tidak memiliki perbedaan tajam dengan terjemahan LAI dalam bahasa Indonesia, yaitu: “Sebab itu perhatikanlah kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya, yaitu kekerasan atas orang-orang yang telah jatuh, tetapi atas kamu kemurahan-Nya, yaitu jika kamu tetap dalam kemurahan-Nya; jika tidak, kamu pun akan dipotong juga.”

Analisis Leksikal

Sejumlah kata yang akan diteliti antara lain χρηστότητα, χρηστότης dan τῇ χρηστότητι, ἀποτομίαν dan ἀποτομία, τοὺς πεσόντας, ἐπιμένης dan ἐκκοπήση.

Kata χρηστότητα, χρηστότης dan τῇ χρηστότητι berasal dari kata dasar χρηστότης. Kata χρηστότης

merupakan istilah hukum yang ditujukan kepada warganegara yang memiliki pengertian: kualitas yang memiliki tingkat kegunaan yang tinggi, yang dipahami di dunia Mediterania Kuno sebagai faktor penting untuk menjaga tatanan kehidupan yang berjalan dengan baik, penuh kebaikan, kemurahan hati dan kebaikan. Kata ini menjelaskan tentang kebaikan dan pemeliharaan Allah terhadap orang yang hidup berkenan di hadapan-Nya.

Kata ἀποτομίαν dan ἀποτομία berasal dari kata dasar ἀποτομία. Kata ἀποτομία memiliki pengertian: ketegasan, kekerasan dalam pengertian hukum yang berkenaan dengan kehidupan seorang warganegara, tegas atau keras pada beberapa orang yang jahat tetapi menunjukkan kebaikan atau kemurahan kepada orang lain. Kata ini ingin menjelaskan tentang kekerasan atau ketegasan Allah terhadap orang berdosa yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah-Nya.

Kata τοὺς πεσόντας berasal dari kata dasar πίπτω. Kata τοὺς πεσόντας memiliki pengertian: turun dari posisi yang tinggi ke posisi yang lebih rendah, dalam arti agama dan moral, tersesat atau berbuat salah, terjerumus ke dalam dosa, atau kegagalan atau kejatuhan moral dan spiritual. Dengan kata lain, τοὺς πεσόντας menunjukkan orang-orang yang mengalami kejatuhan moral dan spiritual karena terjerumus ke dalam dosa dan kejahatan mereka.

Kata ἐπιμένης berasal dari kata dasar ἐπιμένω. Kata ἐπιμένης memiliki pengertian: secara harfiah, memperpanjang waktu seseorang di suatu tempat, tetap tinggal; secara kiasan bertahan, tetap teguh, kuat dalam.

Kata ἐκκοπήση berasal dari kata dasar ἐκκόπτω. Kata ἐκκοπήση memiliki pengertian: memotong untuk disingkirkan atau membersihkan, menghilangkan kesempatan untuk sesuatu, menyingkirkan dari suatu keadaan tertentu.

Kesimpulan Analisis Gramatikal dan Leksikal

Berdasarkan analisis gramatikal, struktural dan leksikal yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, umat Kristen di Roma diperhadapkan kepada suatu perintah tegas dari rasul Paulus, supaya mereka “memperhatikan” dengan sungguh-sungguh, dan apa yang diperintahkan oleh rasul Paulus ialah tentang kemurahan dan kekerasan Allah. Kedua hal ini adalah sifat yang ada di dalam diri Allah. Sifat Allah yang penuh kemurahan dan kekerasan Allah itu adalah menunjuk kepada keadilan-Nya kepada semua orang, tidak peduli apakah itu orang Israel atau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Allah yang telah menunjukkan kemurahan-Nya kepada orang Israel di masa lampau itu juga adalah Allah yang sama yang juga menunjukkan kemurahan-Nya dengan ukuran yang sama kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Demikian pula kekerasan Allah yang dinyatakan kepada bangsa Israel, juga dinyatakan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Kedua, apa yang dimaksud dengan kemurahan Allah ialah pemeliharaan Allah kepada orang-orang yang hidup sesuai perintah Allah. Hal ini tidak termasuk orang-orang yang di luar umat Allah, tetapi yang sudah menjadi umat Allah, yang dalam hal ini adalah orang Israel dan bangsa-bangsa bukan Yahudi (Gereja). Sementara apa yang dimaksud dengan kekerasan Allah adalah ketegasan Allah atas dosa, khususnya kepada umat-Nya.

Ketiga, umat Allah diperhadapkan kepada dua pilihan, yaitu hidup di dalam kemurahan Allah atau tidak. Kalau umat Allah tetap hidup dalam kemurahan Allah, maka umat Allah harus hidup sesuai dengan perintah atau hukum yang telah ditetapkan Allah bagi umat-Nya. Apabila umat Allah tidak hidup dalam kemurahan Allah, maka Allah akan memotong atau menyisihkan sebagai bentuk ketegasan Allah atas dosa,

dan ketegasan itu terjadi karena umat percaya sekalipun sudah diselamatkan tetap tidak mau hidup di dalam perintah Allah, dan pemotongan ini bertujuan untuk membersihkan. Pemotongan ini pasti akan terjadi dan bukan suatu kemungkinan, artinya ketika rasul Paulus mengatakan hal ini dalam suratnya, ini tidak menunjukkan bahwa kejadian tersebut sudah terjadi, namun rasul Paulus sudah melakukan tindakan antisipasi atau peringatan supaya apa yang ditakutkan itu terjadi. Rasul Paulus tidak menginginkan pemotongan seperti ini terjadi, namun kalau itu terjadi maka rasul Paulus sudah memperingatkan hal tersebut sebelumnya.

Keempat, dalam menjalankan perintah Allah, dituntut suatu kesadaran berdasarkan kehendak dari umat, artinya umat sendirilah yang harus aktif terus-menerus tanpa batas dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran dari diri sendiri untuk melakukannya, bukan karena terpaksa atau ancaman dari pihak di luar mereka.

Analisis Historikal

Dalam analisis historis ini, akan dibahas tentang dua hal penting. Hal pertama ialah tentang latar belakang surat itu sendiri, yaitu penulis, penerima serta keadaannya; sementara hal kedua ialah sejarah orang Yahudi.

Latar Belakang Penulis dan Penerima

Surat Roma ditulis oleh Paulus sendiri. Paulus menyatakan bahwa surat itu ditulisnya sendiri: “Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul” (Rm. 1:1). Rasul memperkenalkan diri sebagai hamba Kristus dan rasul dan panggilannya ialah “untuk memberitakan Injil Allah.” Paulus adalah seorang Yahudi dari suku Benyamin (Rm. 11:1) dan sangat mencintai bangsanya (Rm. 9:1–5). Sebagai orang Yahudi, Paulus adalah anak kaum Farisi (Kis. 23:6), lahir di Tarsus dan berada di bawah asuhan Gamaliel tentang hukum Taurat (Kis. 22:2–3), dan ketaatannya terhadap hukum Taurat itu tanpa cacat (Flp. 3:6).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Paulus adalah seorang fasih terhadap hukum Taurat dan Perjanjian Lama. Dalam surat ini, Paulus berkali-kali mengutip Perjanjian Lama juga menyinggungkannya. Dalam surat ini, pemikiran dan semangatnya sejalan dengan surat-surat Paulus lainnya. Tradisi Gereja dengan suara bulat menegaskan bahwa Paulus adalah penulis surat ini.

Tidak ada keterangan apapun di dalam surat mengenai waktu pada saat surat ini ditulis. Namun terdapat suatu indikasi yang dapat dipakai untuk memperkirakan waktu penulisannya. Petunjuk yang membantu penentuan waktu penulisan surat ini ialah pada bagian tentang pengumpulan uang untuk membantu Gereja Yerusalem dan ia hendak pergi ke Yerusalem untuk menghantarkannya (Rm. 15:25–28). Peristiwa ini terjadi pada perjalanan keduanya ke Yunani, selama musim dingin sebelum kunjungan terakhirnya ke kota itu. (Easton, 1897). Surat ini diperkirakan ditulis pada akhir tahun 55 M atau awal tahun 56 M sampai akhir tahun 56 M atau awal tahun 57 M. Tarikh ini mendapat penerimaan dari banyak sarjana (Bruce, 1983).

Surat ini ditujukan kepada jemaat di Roma (Rm. 1:1). Setelah memperkenalkan diri, rasul Paulus menuliskan tentang jemaat sebagai umat percaya atau orang Kristen (Rm. 1:6–7). Di situ rasul Paulus menyatakan beberapa hal tentang jemaat di Roma, seperti “telah dipanggil menjadi milik Kristus,” “yang dikasihi Allah,” “yang dipanggil” dan “dijadikan orang-orang kudus.” Jemaat di Roma sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi yang telah berpaling kepada Kristus (Rm. 1:5–6, 13–15), namun juga mencakup ada sejumlah orang Kristen-Yahudi, itulah sebabnya Paulus secara eksplisit menekankan sikap

saling menguntungkan (Rm.14:1–15:13). Umat percaya di Roma telah datang kepada Kristus melalui kesaksian pribadi orang Kristen mula-mula, khususnya setelah peristiwa Pentakosta.

Berbeda dengan jemaat yang menjadi tujuan penulis surat-surat rasul Paulus lalu dikirimkan kepada mereka yang adalah buah penginjilannya, jemaat Roma bukan merupakan hasil penginjilan rasul Paulus. Ini ditunjukkan dengan kata-katanya: “telah tersiar kabar tentang imanmu” (Rm. 1:8) dan “kabar tentang ketaatanmu telah terdengar oleh semua orang” (Rm. 16:19). Ia mengetahui keadaan jemaat hanya dari berita yang ia dengar dan bukan dengan secara langsung, sebab ia belum pernah berjumpa dengan mereka sama sekali (Rm. 1:13). Karena itulah ia menyampaikan harapan agar suatu hari ia boleh mengunjungi jemaat di Roma (Rm. 1:10). Kata-kata yang sama sekaligus menunjukkan bahwa jemaat di Roma memiliki iman yang baik, dan Paulus bersyukur atas keadaan itu sekalipun ia belum pernah berjumpa dengan mereka.

Sejarah Orang Yahudi

Alasan mengapa penulis membahas sejarah orang Yahudi ialah karena rasul Paulus dalam konteks ayat ini berbicara tentang orang Yahudi. Maka pembahasan tentang sejarah orang Yahudi disajikan, dan pembahasan tentangnya dapat diambil dari dua sumber: sumber internal, yaitu Alkitab itu sendiri, dan sumber eksternal, yaitu buku-buku sejarah (Fitch, 1933), yang dalam hal ini ialah buku-buku yang membahas sejarah orang Yahudi. Dari kedua sumber ini, sumber internal adalah yang utama, tetapi buku-buku sejarah diperlukan untuk menunjang sumber internal.

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan Allah telah berbicara kepada nabi Musa dan menyatakan bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk (Kel. 32:9). Tidak hanya sekali, di tempat lain Allah mengulangi pernyataan tersebut (Kel. 33:3, Ul. 9:6, Yes. 48:4, Yer. 17:23). Pernyataan tentang ketegartengkukan bangsa Israel juga ditunjukkan dalam catatan Perjanjian Baru (Kis. 7:51).

Sejarah Israel dalam Keluaran 32 mencatat bahwa ketegartengkukan bangsa Israel disebabkan karena mereka memaksa Harun untuk membuat patung anak lembu emas kemudian menyembah patung tersebut sambil mengatakan: “Hai Israel, inilah Allahmu yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir.” Bangsa Israel sudah melihat penyertaan Allah yang telah membawanya keluar dari perbudakan di tanah Mesir, namun malah menolak Allah dan membuat sesembahan bagi dirinya sendiri dan mengakuinya sebagai Allah. Atas kejadian tersebut, Allah hendak membinasakan bangsa Israel, namun Musa memohonkan belas kasihan Allah dan Allah menunjukkan kasih karunia-Nya dengan mengampuni umat-Nya. Kisah ini diulangi kembali oleh Musa dalam Ulangan 9.

Sejarah Israel dalam Yesaya 48 mencatat bahwa Kerajaan Yehuda adalah umat yang mengakui beribadah kepada Allah dan berseru kepada-Nya, tetapi yang ada ialah penolakan terhadap firman-Nya dan tidak mau hidup dengan benar di hadapan-Nya. Kerajaan Yehuda memiliki sistem peribadatan, namun tidak mau memberi tempat yang layak kepada Allah dalam kehidupan mereka. Secara lahiriah mereka melakukan ibadah, tetapi hatinya tidak.

Sejarah Israel dalam Yeremia 17:23 mencatat mengenai bagaimana orang Israel mengabaikan perintah pemeliharaan kekudusan hari Sabat, juga terdapat pesan nubuat Yeremia tentang malapetaka karena pelanggarannya. Jikalau saja bangsa itu mau berbalik kepada Allah, menguduskan hari Sabat, dan melakukan yang benar, maka tentu Allah akan meluputkannya dari penawanan. Jalan keselamatan masih terbuka bagi Yehuda, namun Yehuda menegarkan tengkuk dan tetap hidup dalam dosa ketidak-taatan kepada Allah.

Dalam Kisah Para Rasul, Stefanus adalah tokoh Gereja Purba yang menyebut orang Israel sebagai bangsa yang tegar tengkuk (Kis. 7:51), dan di sana Stefanus menjelaskan secara panjang apa yang dilakukan

oleh bangsa Israel dalam sejarahnya sehingga Stefanus berani mengatakan demikian. Bangsa Israel menolak Musa dengan mengabaikan otoritasnya (Kis. 7:35). Bangsa Israel telah menerima firman Allah tetapi tidak mau taat kepadanya dan menolaknya (Kis. 7:38–39) bahkan memaksa Harun membuat sesembahan (Kis. 7:40–41). Bangsa Israel menerima Kemah Suci mulai dari zaman Musa, yang diwariskan ke zaman Yosua hingga Daud (Kis. 7:44–45), tetapi pada di antara zaman Yosua yaitu pada masa hakim-hakim memerintah, orang Israel tidak taat kepada Allah dan jatuh ke dalam penyembahan berhala (Hak. 2:10–23) dan pola ini berputar terus-menerus (Boling, 2006).

Raja Salomo, penerus raja Daud, telah mendirikan Bait Allah (Kis. 7:46–47). Bait Allah inilah yang seharusnya menjadi tempat penyembahan bagi umat Israel untuk seterusnya, namun setelah Salomo mangkat, kerajaan Israel terpecah menjadi dua, yaitu Kerajaan Utara (Israel) dengan ibukotanya di Samaria (1Raj. 16:24–29) dan Kerajaan Selatan (Yehuda) dengan ibukotanya di Yerusalem. Orang Yehuda tetap beribadat kepada Allah di Bait Allah, sementara di Kerajaan Utara, Raja Yerobeam membuat sebuah tempat peribadatan di Betel dengan patung anak lembu emas sebagai ilah sesembahan supaya rakyat beribadah dan mempersembahkan korban kepada patung anak lembu emas dan tidak pergi ke Bait Allah di Yerusalem (1Raj. 12:25–33).

Setelah pecahnya kerajaan Salomo, Yerobeam yang naik takhta sebagai raja di Kerajaan Israel Utara telah sengaja membuat bangsa Israel yang tinggal di wilayah kerajaannya jatuh kepada dosa penyembahan berhala. Penyembahan berhala semacam ini terus-menerus dikutuk oleh sejumlah nabi yang diutus Allah untuk dapat menyampaikan firman Allah dan memperingatkan umat Israel pada zaman itu. Di antara banyak nabi itu, terdapat contoh nabi Elia yang mencela raja Ahab dan ratu Izebel, yang secara nyata dan sengaja memerintahkan dilakukan penyembahan Baal di kerajaannya (1Raj. 18:1–19:8). Dosa penyembahan berhala inilah yang menjadi penyebab Allah di dalam keadilannya menghukum Kerajaan Israel Utara dengan berbagai perang dan akhirnya pada pembuangan (2Raj. 17:7). Di dalam sejarahnya terkait dengan itu, terjadi perang antara Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan, dan keduanya juga berperang dengan kerajaan tetangganya seperti Siria dan Moab, bahkan dikatakan Tuhan Allah pada suatu kesempatan mengguling kerajaan Israel atau memperkecil wilayahnya (2Raj. 10:32). Lambat laun kekuasaan Israel makin melemah dan pada akhirnya, pada zaman raja Hosea, orang Asyur menyerbu Israel, menyerang ibu kota Samaria dan menaklukkannya (2Raj. 17:1–6). Setelah penaklukan itu, banyak orang Israel ditangkap lalu dibawa ke Asyur sebagai tawanan. Yang lainnya tetap tinggal di daerah itu, hidup dan kadang-kadang menikah dengan orang-orang yang dibawa oleh orang Asyur untuk menetap di sana. Kerajaan Utara tidak pernah mendapat kembali kekuasaannya sebagai suatu bangsa.

Sementara di Kerajaan Selatan, walaupun banyak raja seperti Hizkia dan Yosia yang setia kepada Allah dan taat mengikuti hukum Taurat (2Raj. 18:1–8, 22:1–23:25), tetapi dapat ditemukan sejumlah raja yang tidak seperti itu: ada terdapat raja yang jahat seperti Ahas (2Raj. 16:2) dan Manasye (2Raj. 21:1–18) yang melakukan hal-hal yang membangkitkan murka Allah, maupun raja yang tidak sungguh-sungguh (2Raj. 14:3). Akhirnya Babel menyerbu dan menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah pada tahun 587/586 SM. Banyak rakyat Yehuda dibawa ke Babel sebagai tawanan dan tinggal di Babel dan tidak dapat kembali ke negeri mereka sendiri. Periode ini dikenal sebagai “Masa Pembuangan” yang terjadi selama tujuh puluh tahun, sesuai nubuatan nabi Yeremia (Yer. 25: 11–12; 29:10).

Daur hidup yang seperti ini telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Yahudi sampai Yesus datang, ketika mereka dalam perbudakan di Mesir, Allah telah menyelamatkan bangsa Israel, bahkan bangsa Israel telah melihat sendiri dengan matanya segala yang telah Allah kerjakan (Ul. 29:2). Ketika di padang

gurun, selama empat puluh tahun Allah memelihara mereka seperti yang dicontohkan dengan pakaian dan kasut (Ul. 29:5), namun tetap yang ada ialah pemberontakan kepada Allah. Ketika tiba di negeri yang dijanjikan, sekali lagi yang ada ialah pemberontakan kepada Allah melalui ketidak-percayaannya. Setelah masuk ke negeri itu, bangsa Israel jatuh kepada penyembahan berhala dan tidak taat kepada Hukum Taurat. Stefanus, saksi iman pertama dalam sejarah Gereja telah mengatakan bahwa orang Yahudi sekarang itu tidak berbeda dengan nenek moyangnya (Kis. 7:51), yang ditunjukkan dengan kenyataan bahwa para nabi yang datang selalu mengalami penganiayaan, dan setiap orang yang memberitakan kedatangan Orang Benar dibunuhnya, dan bahkan setelah Orang Benar itu datang, orang Yahudi tetap membunuh Dia (Kis. 7:52). Dalam kesimpulannya, Stefanus mengatakan bahwa orang Yahudi telah menerima hukum Taurat tetapi tidak taat kepada hukum itu (Kis. 7:53).

Tetapi sekalipun bangsa Israel berdosa kepada Allah, bukan berarti Allah membuang umat-Nya. Ketika berbuat dosa, maka Allah akan mendatangkan penghukuman sebagai ganjaran atas dosa-dosa (Kel. 29:27), akan tetapi pada saat umat bertobat, maka Allah akan memulihkannya (Ul. 30:3). Apa yang telah difirmankan Allah melalui nabi Musa terbukti dalam sejarah bangsa Israel, berkali-kali melanggar namun tetap beroleh kasih karunia dari Allah. Walvoord (2003) mencatat nubuatan-nubuatan yang akan terjadi di masa yang akan datang tentang bangsa Israel dan Yehuda, khususnya tentang pertobatan dan bagaimana Allah akan memulihkan dan menegakkan kembali takhta Daud, walaupun nubuatan itu belum terjadi sekarang. Ini menunjukkan bahwa suatu hari nubuatan itu akan terjadi, dan di situlah bukti bahwa Allah tidak pernah membuang bangsa Israel untuk selama-lamanya.

Kesimpulan Analisis Historis

Berdasarkan analisis historis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, umat Israel telah dipanggil oleh Allah, dilepaskan dari perbudakan di tanah Mesir melalui pimpinan Musa, namun tetap berbuat dosa di hadapan Allah dan Allah tetap menunjukkan pengampunan-Nya. Setelah Musa mangkat dan kepemimpinan digantikan oleh Yosua, dan di masa Hakim-hakim, bangsa Israel berbuat dosa di hadapan Allah dan Allah tetap mengampuni. Di masa raja-raja, bangsa Israel juga berbuat dosa di hadapan Allah, pada akhirnya dibuang namun Allah tetap memanggil kembali menjadi suatu bangsa, namun tetap saja dosa terus dilakukan di hadapan Allah, bahkan membunuh Mesias. Tetapi dalam nubuatan para nabi, suatu hari bangsa Israel akan bertobat, sebab Allah tidak pernah membuang mereka, panggilan dan pemilihan mereka tidak pernah batal sekalipun mereka banyak sekali memperoleh malapetaka sebagai penghukuman Allah atas dosa mereka. Dalam narasi sejarah Israel ini dapat dilihat tentang bagaimana keberdosaan atas Israel tidak pernah membatalkan panggilan Allah, dan Allah tetap menunjukkan belas kasihan kepada Israel, asalkan setelah berbuat dosa, bangsa Israel bertobat dan kembali kepada Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan empat analisis yang telah dilakukan, kata "dipotong" dalam Roma 11:22 dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan, ayat ini tidak mengarah pada jaminan keselamatan bagi umat percaya (Gereja), melainkan sebagai peringatan agar umat percaya tidak jatuh ke dalam dosa dan pelanggaran seperti yang dialami bangsa Israel di masa lalu. Meskipun telah dipanggil dan dipilih, bangsa Israel tetap hidup dalam pemberontakan terhadap Allah dan perintah-Nya. Dengan kata lain, pernyataan ini merupakan bentuk antisipasi atau peringatan dari rasul Paulus. Namun, jika

umat percaya jatuh dalam dosa, Allah akan menggunakan hal tersebut sebagai cara untuk mendidik umat-Nya, sehingga pemotongan ini bertujuan untuk membawa kepada pertobatan. Oleh karena itu, ayat ini tidak dapat digunakan sebagai "ayat bukti" untuk argumen mengenai apakah keselamatan dapat hilang atau tidak.

Kedua, rasul Paulus menggunakan istilah tersebut dengan merujuk pada bangsa Israel sebagai contoh dan perbandingan. Bangsa Israel adalah umat pilihan yang telah dipanggil oleh Allah, namun dalam sejarahnya, bangsa Israel sering tidak taat dan melanggar hukum Allah. Dalam hal ini, Allah menunjukkan keadilan-Nya atas dosa dan pelanggaran bangsa Israel, namun Allah tidak pernah meninggalkan atau membuang umat-Nya, karena bangsa Israel adalah umat pilihan-Nya. Penghukuman tersebut merupakan wujud dari keadilan sekaligus kasih Allah, agar bangsa Israel sadar dan bertobat dari dosanya. Keadilan Allah menunjukkan ketegasan-Nya terhadap dosa tanpa kompromi, sementara kasih Allah memperlihatkan kemurahan dan pengampunan-Nya terhadap manusia. Kasih dan keadilan yang dialami bangsa Israel juga dialami oleh umat Allah (Gereja). Allah membenci dosa, tetapi Dia juga adalah Allah yang penuh belas kasihan terhadap setiap orang yang menyatakan pertobatan di hadapan-Nya.

REFERENCES

- Audi, Robert. (2012) *The Cambridge Dictionary of Philosophy (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Barnes, Albert. (2016). *Commentaries on the Epistle to the Romans*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Binar, S., & Lianto, M. (2024). Makna Kata Γλώσση (Bahasa Lidah) menurut 1Kor 14_2.pdf. Kaluteros, 6(1), 75–86. <https://journal-sttaw.ac.id/index.php/kaluteros/article/view/78>
- Blomberg, Craig L., & Markley, Jennifer Foutz. (2010). *A Handbook of New Testament Exegesis*. Baker Publishing Group.
- Bruce, F.F. (1983). *The Epistle of Paul to the Romans: An Introduction and Commentary*. Inter-Varsity Press.
- Cresweel, John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Pustaka Pelajar, 2015.
- Easton, Matthew George (1897). *Romans, Epistle to the*. *Easton's Bible Dictionary (New and revised ed.)*. T. Nelson and Sons.
- Fanning, Don. (2009). *Romans 11: The Future of Israel after Being Rejected in this Age*. Liberty University.
- Fitch, Florence Mary. (1933). The Historical Approach to the Study of the Bible. *Journal of the National Association of Biblical Instructors* Vol. 1 No. 2. Oxford University Press. <https://www.jstor.org/stable/i263540>
- Fitzmyer, Joseph A. (1993). *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. Doubleday.
- Frey, L.C.B., & Kreps, G. (1999). *Investigating Communication: An Introduction to Research Methods*. Allyn & Bacon.
- Grassmick, J.D. (1994). *Principles and Practice of Greek Exegesis*. Dallas Theological Seminary.
- Littlejohn, Stephen W. (2002). *Theories of Human Communication, 7th ed*. Thomson Learning Academic Resource Center.

- Lucas, T., & Binar, S. (2024). *Makna Frasa “ὁ ἀμὸς τοῦ Θεοῦ” dalam Yohanes 1:29*. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 142-152. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.408>
- Osborne, G.R. (2006). *Hermeneutical Spiral*. IVP Academic.
- Schleiermacher, F. (1977). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. Scholars Press.
- Sumaryono. (1993) *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Walvoord, John. (2003). *Pedoman Lengkap Nubuat Alkitab*. Yayasan Kalam Hidup.